

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM BERITA HARIAN *SURYA*: KAJIAN WACANA KRITIS

Wieke Ayu Pratiwi

Penelitian yang berjudul Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata dan gramatika yang digunakan untuk merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan pada berita harian Surya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Kosakata ekperiensial yang mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan pada kasus berita perempuan di media harian Surya berupa kosakata pola klasifikasi, kata ideologi, relasi makna, dan metafora. Untuk kosakata leksikal yang mengonstruksikan diskriminasi perempuan di berita harian Surya tidak kita temukan penggunaan kata rangka (redundansi). Kosakata relasional yang mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan pada kasus berita perempuan di media harian Surya berupa kata diseufemisme dan kata informal. Kosakata ekpresif yang mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan pada kasus berita perempuan di media harian Surya berupa kata evaluasi negatif. Gramatika ekperiensial yang mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan pada kasus berita perempuan di media harian Surya berupa kalimat transitif, kalimat pasif, kalimat nominal, dan kalimat negatif. Gramatika relasional yang mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan pada kasus berita perempuan di media harian Surya berupa kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan pronomina. Gramatika ekpresif yang mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan pada kasus berita perempuan di media harian Surya tidak ditemukan.

Kata-kata kunci: diskriminasi perempuan, harian Surya, wacana kritis, kosakata, gramatika

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang utama. Kita menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Di bidang ilmu bahasa, analisis wacana diartikan sebagai kajian yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, baik lisan atau tulis, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenerbit (Stubbs, dalam Darma, 2009:15). Analisis wacana ini kini menjadi titik perhatian menarik untuk kajian ilmu bahasa. Banyak pemerhati bahasa yang menekuni penelitian bahasa khususnya di bidang analisis wacana.

Di dalam analisis wacana kita mengenal adanya analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis ini dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, yakni batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, prespektif yang digunakan, dan topik apa yang dibicarakan. Bahasa bukan sekadar konstruksi otonomi atau sistem kalimat, melainkan sebagai diskursus dan tindakan. Bahasa di sini, dibentuk atas dasar tujuan-tujuan tertentu yang direalisasikan dalam wujud diskursus. Tujuan tersebut dimanfaatkan oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk kepentingan pribadi.

Dengan kata lain, bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Bila kita cermati, bahasa memuat situs bagi dampak-dampak ideologi yang memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku pembacanya. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai ideologi tidak mungkin dilepaskan dari pembicaraan mengenai bahasa. Dalam analisis wacana kritis, bahasa menyimpan ideologi tertentu sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik ideologi (Darma, 2009:50). Dengan begitu, bahasa dikonstruksikan untuk kepentingan ideologi dan dijadikan media perantara pembawa ideologi. Jadi, memang benar apa yang dikatakan teori ideologi, bahwa bahasa bukan sekadar struktur yang dapat digunakan untuk komunikasi dan pertunjukan, tetapi sebagai fenomena sejarah sosial yang melibatkan konflik manusia (Thompson, 2007:15).

Selanjutnya, penggunaan bahasa dalam media massa yang lazim dipakai oleh para jurnalis ternyata menyimpan ideologi tertentu. Selain sebagai alat penyampaian pesan, bahasa juga menyimpan konstruksi ideologi yang merepresentasikan cara pandang jurnalis. Menurut Halliday (dalam Eriyanto, 2006:15) penggunaan bahasa pada media massa dipahami sebagai pilihan, baik berupa pilihan kosakata maupun struktur gramatika, mana yang dipilih oleh jurnalis untuk diungkapkan membawa makna ideologi. Oleh sebab itu, jurnalis media massa cenderung menyerap nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat dalam menyusun pemberitaan. Pernyataan tersebut seiring dengan salah satu dari lima fungsi yang dimiliki media massa dalam masyarakat, yaitu pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai-nilai, dan hiburan (Dominick, dalam Ardianto, 2004:15).

Salah satu serapan nilai-nilai ideologi yang termuat dalam media massa adalah mengenai permasalahan *gender*. Serapan nilai-nilai yang dalam beberapa sisi cenderung memunculkan diskriminasi terhadap perempuan dalam pemberitaan di media massa. Diskriminasi tersebut menyebabkan jurnalis telah memunculkan realitas media yang keras terhadap perempuan, terutama bagi mereka yang menjadi korban kekerasan dalam realitas sesungguhnya.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (Darma, 2009:15). Stubbs (dalam Darma, 2009:15) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya penggunaan bahasa antar penutur.

Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, dalam analisis wacana kritis bahasa tidak dipahami sebagai ilmu bahasa semata, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dengan kata lain, Fairclough dan Wodak mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial (dalam Eriyanto, 2006:7).

Analisis wacana kritis (AWK) mempelajari tentang dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Fairclough mengemukakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial (dalam Darma, 2009:56). Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana menampilkan ideologi.

Beberapa ciri AWK dikemukakan oleh Fairclough yang menggabungkan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial politik yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa. Untuk merealisasinya Fairclough mengajukan pendekatan tiga dimensi, bahwa suatu pemunculan wacana dipandang secara simultan sebagai sebuah teks praktik diskursif dan praktik sosial (dalam, Darma, 2009:58).

Studi kritis terhadap bahasa menyoroti bagaimana konvensi dan praktik berbahasa terkait dengan hubungan kekuasaan dan proses ideologis yang sering tidak disadari oleh masyarakat. Beberapa pokok pikiran tentang studi kritis terhadap bahasa adalah (1) wacana dibentuk oleh masyarakat; (2) wacana membantu membentuk dan mengubah pengetahuan serta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial; (3) wacana dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi; (4) pembentukan wacana menandai adanya tarik ulur kekuasaan; (5) wacana mengkaji bagaimana masyarakat dan wacana saling membentuk satu sama lain (Darma, 2009:58). Menurut Fairclough (2003:127) tahap pemberian tersebut berupa analisis terhadap kosakata, gramatika, dan struktur teks.

Munculnya diskriminasi terhadap perempuan karena adanya perbedaan gender. Sesungguhnya perbedaan gender tidak akan bermasalah sepanjang tidak melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Pada kenyataannya, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai diskriminasi, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan merupakan sistem dan struktur yang membuat kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban untuk memahami bagaimana perbedaan gender dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi secara nyata.

Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan diskriminasi terhadap perempuan. Namun persoalannya tidaklah sesederhana yang dipikirkan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai diskriminasi baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan adalah suatu sistem dan struktur, di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem itu (Handayani dan Sugiarti, 2008:23).

Diskriminasi terhadap perempuan termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni (1) marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, (2), subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, (3) stereotip atau melalui pelabelan negatif, (4) diskriminasi, dan (5) kekerasan (Fakih, 1999:12-13). Bentuk manifestasi diskriminasi terhadap perempuan tersebut adalah dalam mempersepsi, memberi nilai serta pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2008:14). Manifestasi diskriminasi terhadap perempuan ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan serta saling memperjuangkan secara dialektik. Tidak ada satu pun diskriminasi yang lebih penting atau lebih esensial dari yang lainnya, lebih jelasnya misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan. Keadaan ini menyumbang terjadinya subordinasi, diskriminasi, dan represi yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan visi kaum perempuan sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Kosakata dalam media cetak digunakan untuk mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, kosakata juga digunakan untuk tujuan dan kepentingan-kepentingan tertentu. Seperti dalam media cetak, kosakata dipakai untuk menarik para pembaca, agar mereka lebih menyukai berita tersebut. Oleh karenanya, wartawan mengemas berita dengan memakai pilihan kosakata agar dapat memikat khalayak pembaca. Namun, dalam pemilihan kosakata, umumnya wartawan tidak memperhatikan perspektif gender, sehingga ada salah satu pihak yang merasa dirugikan. Berikut ini dipaparkan penggunaan kosakata yang merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya di harian *Surya*. Paparan ini meliputi penggunaan kosakata eksperiensial, relasional, dan ekspresif.

1.1 Kosakata Eksperiensial

Kosakata eksperiensial adalah kosakata yang memiliki tanda atau isyarat dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili. Dalam hal ini, mencakup kosakata pola hiponim, kata ideologis, kata leksikal, relasi makna, dan metafora.

1.1.1 Pola Hiponim Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Pola hiponim dapat mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan. Pengelompokan yang dilakukan pada kosakata dapat mengakibatkan identitas dan jati diri seseorang terbuka. Dengan terlihatnya identitas dan jati diri seseorang tersebut, orang lain akan mengetahui berita yang berhubungan dengan pribadi dirinya. Misalnya, apakah seseorang tersebut menikah atau belum menikah, apakah perawan atau tidak perawan, apakah gadis atau janda. Selain itu, pola klasifikasi juga dapat membedakan, mana yang termasuk kelompok wanita yang cantik, dan mana wanita yang jelek. Oleh karenanya, pola klasifikasi dapat menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dalam pemberitaan. Semestinya, berita yang tidak boleh diketahui oleh publik tidak perlu dipublikasikan. Akibatnya, pihak perempuan dirugikan, sebab berita yang seharusnya milik pribadi dipublikasikan di depan khalayak umum. Sebaliknya, identitas dan jati diri pihak laki-laki (pelaku) disembunyikan. Ini artinya ada diskriminasi dalam pemberitaan.

Contoh :

Data (2a) walaupun berbentuk pemberitaan yang positif, namun mencitrakan diskriminasi terhadap perempuan. Data tersebut jika ditinjau dari pola klasifikasi menyuratkan bahwa citra perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Berbeda lagi dengan contoh di atas, lihat pada contoh judul berita di bawah ini.

(3) (a) Unggah *Foto Bugil Model Seksi* di FB (*Surya*, Kamis, 12 April 2012, hlm. 10)

(a) Sebarkan *Video Porno Pacar* (*Surya*, Kamis, 5 April 2012, hlm.10)

(b) *Kehamilan ini* bukan keinginanku (*Surya*, Jumat, 13 April 2012, hlm. 1)

Pada frasa *foto bugil model seksi*, *video porno pacar*, *kehamilan ini*, menandakan adanya diskriminasi perempuan dalam pemberitaan. Identitas perempuan (korban) dipaparkan secara samar tetapi merujuk pada diskriminasi terhadap perempuan. Contoh (3a), memberikan informasi bahwa perempuan tersebut seorang model. Contoh (3b), memberikan informasi kepada khalayak perempuan (korban) tersebut masih remaja. Contoh (3c), memberikan informasi bahwa perempuan adalah korban dari lawan jenis. Dengan adanya informasi itulah, pihak

Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian *Surya*

perempuan (korban) merasa mendapatkan diskriminasi, karena semua identitas yang menyangkut dirinya terbongkar.

1.1.2 Kata Ideologi Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Dalam teks, muncul kata-kata tertentu yang dominan dan dinaturalisasikan kepada pembaca. Kata tersebut selalu diulang-ulang dalam berbagai peristiwa tutur. Kata-kata seperti ini memperoleh hak dan perlakuan yang istimewa.

Penggunaan kosakata ideologi dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan adanya kata ideologi tersebut citra seseorang menjadi direndahkan. Ada pihak-pihak yang tidak menyukai pada diri seseorang tersebut. Perhatikan teks berita berikut ini.

- (4) (a) Buntutnya, *bodi mulus berusia 17 tahun itu bisa dilihat dengan bebas pengguna FB*. Tidak terima dengan ulah Rahfi, keluarga AY melaporkannya ke polisi. (Surya, Kamis, 12 April 2012, hlm. 10)
b) Malapetaka itu datang saat Fawzi meminta MFA membuat *video striptease* pada 2010. Fawzi juga memaksa MFA mengirim video tersebut ke emailnya. Kala itu Fawzi mengancam, jika video tidak dikirim maka hubungan mereka putus. (Surya, Kamis, 5 April 2012, hlm. 10)

Pada contoh (4) terdapat kata ideologis yang mengakibatkan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Contoh (4a) terdapat frase *bodi mulus berusia 17 tahun itu*. Frase *bodi mulus berusia 17 tahun itu* berarti korban diasosiasikan pada hal-hal yang positif. Penggunaan kata tersebut, sekilas tidak ada pengertian yang mencurigakan. Namun, jika dikaji secara kritis setelah digabungkan dengan frase *bisa dilihat dengan bebas pengguna FB* secara ideologis menunjukkan adanya diskriminasi. Kata *bodi mulus* secara ideologis merupakan kata yang ditonjolkan atau merupakan kata kunci. Selanjutnya, data (4b) secara ideologis terdapat kata yang diistimewakan atau diulang-ulang, yaitu kata *video*. Kata *video* ketika didekatkan dengan kata *striptease* memunculkan citra negatif terhadap perempuan. Dengan demikian, secara kritis, contoh (4a) dan (4b) mengideologikan adanya diskriminasi terhadap perempuan.

1.1.3 Penggunaan Leksikal

Kosakata leksikal di sini, umumnya berupa *overwording*, yakni kelebihan kata. Kelebihan kata terjadi dengan terdapatnya kosakata yang memiliki makna sama, tetapi berbeda tulisanya, yang ditampilkan dalam satu kalimat, sehingga kalimat tersebut memiliki dua kosakata yang memiliki makna yang sama. Padahal, menggunakan satu kosakata pun sudah cukup. Berita yang mengungkap diskriminasi terhadap perempuan di harian *Surya* tidak terdapat penulisan berita yang menggunakan kata rangkap (*redundansi*).

1.1.4 Relasi Makna

Penggunaan relasi makna dapat mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Relasi makna yang sering ditemukan pada berita di media cetak adalah bentuk sinonim dan hiponim. Namun, yang lebih banyak ditemukan adalah bentuk sinonim.

Sinonim merupakan persamaan makna, yakni makna kata yang satu menyerupai makna kata yang lain. Dari persamaan makna itu, setiap kata memiliki konteks kriteria tersendiri. Misalnya, ada dua kata yang sama maknanya, tetapi dalam segi penggunaan

berbeda, tergantung dengan konteksnya. Jika penggunaan kata sinonim itu tidak sesuai dengan konteksnya, maka akan terjadi kesalahan. Dalam hal ini, penggunaan kata sinonim yang tidak tepat konteksnya tersebut mengakibatkan diskriminasi, khususnya bagi perempuan (korban). Perhatikan teks berita media cetak berikut.

(5) a. Kepada *Surya*, Rahfi mengakui pernah *mengunggah* lima foto bugil sang mantan di akun miliknya. (*Surya*, Kamis, 12 April 2012, hlm. 10)

b. Padahal menurut Bunga (18) –bukan nama sebenarnya- dirinya kini hamil bukan atas keinginannya. Ia mengaku *diperkosa* (*Surya*, Jumat, 13 April 2012, hlm. 7)

Pada data (5a) kata *mengunggah* berasal dari kata dasar *unggah*. Kata *unggah* bersinonim dengan kata *naik*. Ketika kata *mengunggah* dirangkai dengan frase *lima foto bugil sang mantan di akun miliknya*, maka terjadi perubahan makna kata. Perubahan makna kata tersebut dipengaruhi oleh konteks kalimat. Dengan demikian kata *mengunggah* bermakna ‘mempublikasikan’. Pada data (5b) terdapat penggunaan kata *diperkosa*. Kata *diperkosa* bersinonim dengan kata *digagahi*, *dimesumi*, *disetubuhi*. Kata *diperkosa* bermakna ‘diperlakukan secara paksa’. Hal ini berarti bahwa pada data (5a) dan (5b) bila ditelusuri relasi maknanya terdapat pihak yang dikorbankan. Dalam konteks kalimat tersebut, pihak yang dikorbankan yaitu perempuan yang berada pada pihak yang lemah.

3.1.1.5 Metafora Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Penggunaan metafora dapat mengakibatkan adanya bias gender. Metafora di sini, manusia dikiaskan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kepribadian manusia. Lihat contoh berikut ini.

(6) a. Padahal menurut Bunga (18) –bukan nama sebenarnya- dirinya kini hamil bukan atas keinginannya. Ia mengaku *diperkosa* (*Surya*, Jumat, 13 April 2012, hlm. 7)

Metafora yang terwakili pada contoh (6a) adalah penggunaan kata *bunga*. Kata *bunga* dalam konteks kalimat tersebut tidak bermakna ‘tanaman hias’ atau ‘tanaman bunga yang bermekaran’, melainkan kata *bunga* tersebut memetaforakan keberadaan ‘gadis yang cantik’.

1.2 Kosakata Relasional

Relasional adalah nilai yang berhubungan dengan cara bagaimana kosakata mengodekan isyarat relasi hubungan dengan cara bagaimana kosakata mengodekan isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks. Dalam hal ini, mencakup penggunaan diseufemisme dan penggunaan kosakata informal.

Penggunaan kata diseufemisme dapat mengakibatkan bias *gender*, sebab penggunaan kata tersebut dianggap lebih kasar. Misalnya pada judul berikut: (a) Edan, *gadis bisu-tuli* dimesumi di pospol dan (b) Usai nonoton konser, *gadis bisu* digagahi ramai-ramai. Kata *gadis bisu-tuli* pada contoh di atas merupakan kata yang dianggap kasar. Seharusnya, dipilih kata-kata yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan maksud. Kata bisu dapat diganti dengan kata tunawicara. Kata *tuli* dapat diganti dengan kata *tunarungu*. Jika seperti itu, mungkin akan lebih terkesan baik. Di dalam harian *Surya* terbitan April 2012, tidak ditemukan berita diskriminasi terhadap perempuan yang menggunakan diseufemisme.

1.2.2 Kosakata Informal Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Kosakata informal dapat menyebabkan bias *gender* terhadap perempuan. Penggunaan kata informal tersebut mengandung makna menyepelekan pihak tertentu atau

dapat memberikan kesan negatif bagi seseorang, yakni dalam hal ini adalah perempuan yang menjadi korban. Perhatikan contoh di bawah ini.

7 (a) Buntutnya, *bodi mulus* berusia 17 tahun itu bisa dilihat dengan bebas pengguna FB. Tidak terima dengan ulah Rahfi, keluarga AY melaporkannya ke polisi. (Surya, Kamis, 12 April 2012, hlm. 10)

(a) Malapetaka itu datang saat Fawzi meminta MFA membuat *video streaptease* pada 2010. Fawzi juga memaksa MFA mengirim video tersebut ke emailnya. Kala itu Fawzi mengancam, jika video tidak dikirim maka hubungan mereka putus. (Surya, Kamis, 5 April 2012, hlm. 10)

Data (7) di atas terdapat kata yang tidak formal atau kata yang tidak baku. Pada data (7a) khususnya kata *bodi mulus* merupakan kata yang tidak baku. Kata yang tepat, yang harus digunakan di dalam teks berita tersebut yaitu *tubuh seksi*, sehingga kalimatnya semestinya tertulis: *Buntutnya, tubuh seksi perempuan berusia 17 tahun itu bisa dilihat dengan bebas pengguna FB. Tidak terima dengan ulah Rahfi, keluarga AY melaporkannya ke polisi.* Pada data (7b) terdapat penggunaan kata yang tidak formal atau tidak baku, yaitu kata *video streaptease*. Dalam bahasa Indonesia, tidak diperbolehkan mencampuradukkan kata bahasa Indonesia dengan kata bahasa Inggris. Kata *streaptease* mengingatkan kita pada penari telanjang yang biasa menari di tempat hiburan malam. Dengan demikian penggunaan kata *streaptease* seharusnya dihindari atau sebaiknya diganti dengan kata *telanjang, bugil*. Dengan demikian, pada data (7b) kalimatnya bias diubah dengan kalimat: *Malapetaka itu datang saat Fawzi meminta MFA membuat video telanjang pada 2010. Fawzi juga memaksa MFA mengirim video tersebut ke emailnya. Kala itu Fawzi mengancam, jika video tidak dikirim maka hubungan mereka putus.*

1.3 Kosa Kata Ekspresif

Kosakata ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subjek dan identitas sosial yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi dari konsep akhir yang berhubungan dengan nilai subjektif. Kosakata ekspresif hanya terlihat pada evaluasi negatif saja.

Penggunaan kosakata evaluasi merupakan kosa kata yang berfungsi untuk menilai seseorang. Misalnya, apakah seseorang tersebut dinilai baik atau malah dinilai dengan orang yang tidak baik. Dalam hal ini, evaluasi ditujukan terhadap perempuan dalam pemberitaan. Perhatikan contoh di bawah ini.

8 (a) Fawzi juga *memaksa* MFA mengirim video tersebut ke emailnya. Kala itu Fawzi *mengancam*, jika video tidak dikirim maka *hubungan mereka putus*. (Surya, Kamis, 5 April 2012, hlm. 10)

(b) *Sebarkan* Video Porno Pacar (Surya, Kamis, 5 April 2012, hlm.10)

Data (8a) menyuratkan bentuk ekspresivitas penggunaan kalimat. Penggunaan kata *memaksa, mengancam, hubungan mereka putus* merupakan kata yang bernada ekspresif. Kata yang bernada ekspresif itu merujuk pada ada pihak yang ditekan, dijadikan objek (korban). Pada data (8b) juga terdapat kata ekspresif yaitu pada kata *sebarkan*. Kata *sebarkan* merupakan kata bahasa Indonesia yang mengacu pada aktivitas tertentu. Aktivitas tersebut merupakan bentuk aktif yang dilakukan subjek terhadap objek.

2 Penggunaan Gramatika

Gramatika dalam hal ini merupakan struktur tata bahasa yang hanya mencakup tataran kosakata dan kalimat. Sesuai dengan tinjauan analisis wacana kritis ternyata tata bahasa dapat mengonstruksikan ideologi tertentu. Pada tingkat gramatika terutama dipusatkan pada tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses

ataukah dalam bentuk partisipan. Gramatika yang akan dibahas hanya mencakup nilai eksperiensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif.

2.1 Gramatika Eksperiensial

Gramatika ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subyek dan identitas sosial yang dimiliki, meskipun hanya satu dimensi dari konsep akhir yang berhubungan dengan nilai subyektif (Fairclough, 2003:128). Gramatika yang berhubungan dengan nilai ekspresif, di sini meliputi: ketransitifan, kalimat pasif, dan nominalisasi.

2.1.1 Ketransitifan Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Bentuk ketransitifan yang banyak ditemukan adalah bentuk kalimat transitif. Kalimat transitif dapat mengonstruksikan diskriminasi terhadap perempuan pada pemberitaan di media cetak. Perhatikan judul berita yang berupa kalimat transitif berikut ini.

- 9 (a) Sebarkan video porno pacar (*Surya*, Kamis, 5 April 2012, hlm 10)
- (b) Unggah foto bugil model seksi di FB (*Surya*, Kamis, 12 April 2012, hlm. 10)
- (c) Pemilik wisma Jarak Beli Gadis Rp 10 jt (*Surya*, Kamis, 3 April 2012, hlm 10)
- (d) Pemain bokep kena percobaan (*Surya*, Jumat, 20 April 2012, hlm. 10)

Pada contoh (9) merupakan kalimat transitif, yakni kalimat yang membutuhkan objek. Contoh di atas, ternyata terdapat satu klausa, setiap klausanya, sama-sama menonjolkan korbannya (perempuan) saja, sedangkan pelaku dimarginalkan. Itu artinya, terdapat ketidakadilan dalam pemberitaan.

Contoh (9a) adalah satu kalimat memiliki satu klausa, yakni klausa *sebarkan video porno pacar*. Klausa tersebut hanya menampilkan identitas korban saja, sementara pelaku tindakan tidak ditampilkan. Kalimat (9a) hanya menerangkan keadaan tanpa harus menyebut siapa pelaku tindakan.

Kemudian, begitu juga pada kalimat (9b) hanya menampilkan korban, tanpa menampilkan pelaku. Pada kalimat di atas, korban diletakkan pada posisi subjek, sementara pelaku diletakkan pada posisi objek. Kalimat (9c) merupakan kalimat yang menampilkan secara jelas antara subjek dan objek; sedang kalimat (9d) walaupun keberadaan subjek dan objek secara jelas, tetapi subjeknya merujuk pada pelaku perempuan dan pelaku laki-laki tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Fakta ini menunjukkan bahwa wartawan dalam membuat berita berkecenderungan lebih menonjolkan pihak perempuan sebagai korban.

2.1.2 Kalimat Pasif Mengonstruksi Diskriminasi terhadap Perempuan

Penggunaan kalimat pasif dapat menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dalam pemberitaan. Dengan menggunakan kalimat pasif untuk menyembunyikan pelaku. Di sini, kalimat pasif proses atau tindakan bukan ditujukan kepada subjek, tetapi kepada objek, yang menjadi titik perhatian adalah objek atau pihak korban yang dikenai suatu tindakan. Perhatikan pada contoh teks berita yang berupa kalimat pasif berikut ini.

- 10 (a) Saat itu sekitar pukul 07.00 WIB, Vit mendapat SMS dari Pon. Dia *dijajak* bertemu di Perumahan Mlaten (*Surya*, Kamis, 19 April 2012, hlm.7)
- (b) Vit tersedu-sedi *dilarang* ujian (*Surya*, Kamis, 19 April 2012, hlm.1)

Teks di atas, ditulis dalam kalimat pasif. Dengan membentuk kalimat pasif, yang ditekankan oleh berita tersebut adalah diri korban yang menyedihkan, tentang nasib korban, orang yang cantik, serta dikenal baik yang dimesumi dengan orang biadab. Dalam

Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian *Surya*

bentuk kalimat pasif, pelaku kekerasan disembunyikan dalam teks berita. Perhatian khalayak sebagai pembaca tertuju pada kemalangan nasib korban, lebih daripada perhatian khalayak kepada pelaku kekerasan.

2.1.3 Nominalisasi Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Nominalisasi terjadi ketika kalimat atau bagian dari kalimat, gambaran dari suatu tindakan atau partisipan dibentuk dalam kata benda, umumnya mengubah kata kerja (verba) ke dalam kata benda (nomina). Dengan adanya perubahan tersebut, tentunya pihak pelaku dimarginalkan, sehingga yang ditampilkan hanya korbannya saja. Lihat contoh di bawah ini.

11 a. Padahal menurut *Bunga* (18) –bukan nama sebenarnya- dirinya kini hamil bukan atas keinginannya. Ia mengaku diperkosa (*Surya*, Jumat, 13 April 2012, hlm. 7)

Dalam data (11a) di atas, dapat dilihat bahwa perhatian khalayak pembaca ada dua. Pertama, pada tindakan, yakni pemerkosaan itu sendiri. Kata benda menyebabkan seolah-olah tindakan itu menjadi lebih besar, menjadi gejala umum atau fenomena. Dalam hal ini, pemerkosaan dipandang sebagai gejala yang terjadi di mana-mana dan perlu diwaspadai. Kemudian, kedua, titik perhatian berikutnya ditujukan pada objek tindakan, dalam hal ini korban (*Bunga*). Tentunya, pembaca akan dengan cepat simpati dan iba dengan penderitaan *Bunga* tersebut. Hal yang tidak terjadi pada pelaku perkosaan, karena dalam kalimat nominalisasi, subjek bukan hanya tidak penting kehadirannya, tetapi juga dapat dimarginalkan.

Ini berarti terlihat bahwa kalimat nominalisasi hanya menampilkan siapa yang diperkosa oleh pelaku. Namun, tidak menampilkan siapa yang memerkosa korban.

2.2 Gramatika Relasional

Gramatika relasional adalah nilai yang berhubungan dengan cara bagaimana gramatika mengodekan isyarat relasi hubungan dengan cara bagaimana kosakata mengodekan isyarat relasi hubungan sosial timbal balik yang diperankan penghasil teks. Gramatika relasional di sini, mencakup penggunaan deklaratif, imperatif, dan pronomina.

2.2.1 Kalimat Deklaratif Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Deklaratif adalah sebuah kalimat yang menjelaskan tentang informasi tertentu kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Tapi, dalam pemberitaan kalimat deklaratif itu menyebabkan adanya ketimpangan atau diskriminasi dalam pemberitaan, sebab dengan adanya informasi yang mendetail tersebut identitas seseorang akan terbongkar. Apalagi, jika yang diinformasikan secara mendetail adalah perempuan (korban), berarti ini menandakan bias gender terhadap perempuan dalam pemberitaan. Berikut salah satu contohnya.

12 (a) Rahfi membuat scenario seolah-olah mantan pacar AY yang pertama itulah yang mengunggah foto bugil siswi SMA tersebut. (*Surya*, Kamis, 12 April 2012, hlm. 10)

(b) Seorang siswi SMP negeri di Kabupaten Mojokerto terpukul setelah dilarang mengikuti ujian nasional (UNAS) oleh sekolahnya karena ia sedang mengandung tujuh bulan (*Surya*, Kamis, 19 April 2012, hlm. 1)

Data (12a) merupakan bentuk kalimat deklaratif. Pada kalimat tersebut menerangkan dengan jelas perempuan yang menjadi korban adalah siswi SMA. Informasi

tersebut adalah tidak baik bagi korban, karena status pendidikan korban ditampilkan dalam berita. Pada kalimat (12b) mengandung kalimat deklaratif yang menjelaskan keberadaan korban perkosaan adalah siswi SMP negeri di Kabupaten Mojokerto

2.2.2 Kalimat Imperatif Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah yang ditujukan kepada orang lain supaya orang lain tersebut melakukan apa yang diperintahkan. Penggunaan kalimat ini, mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan dalam pemberitaan, karena memuat paksaan terhadap korban (perempuan). Perhatikan contoh berikut ini.

13(a) Fawzi juga *memaksa* MFA mengirim video tersebut ke emailnya. Kala itu Fawzi *mengancam*, jika video tidak dikirim maka *hubungan mereka putus*. (Surya, Kamis, 5 April 2012, hlm. 10)

(b) Saya memintanya membuat video itu karena kangen. Sebab saat itu dia di Sidoarjo dan saya di Malang. (Surya, Kamis, 5 April 2012, hlm. 10)

Data (13a) merupakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah. Dengan demikian, data (13a) tersebut ada perintah yang disampaikan pelaku kepada korban untuk mengirimkan rekaman video bugil. Data (13b) juga merupakan kalimat imperatif. Perintah tersebut menunjukkan bahwa pihak perempuan sebagai korban berada pada pihak yang lemah.

2.2.3 Pronomina Mengonstruksikan Diskriminasi terhadap Perempuan

Elemen pronomina (kata ganti) merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Pronomina merupakan alat yang dipakai oleh komunikator yang menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya seseorang dapat menggunakan kata pronomina *saya*, *aku*, *dia* yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti *kita*, *kami*, dan *mereka*, menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Perhatikan contoh berita berikut ini.

14(a) Dari pertemuan itu pelaku membonceng korban menggunakan motor menuju ke kantor salah satu partai di Desa Gayaman, Kecamatan Mojoanyar. *Mereka* melakukan hubungan intim di gedung sebelah kantor sebuah partai. (Surya, Kamis, 19 April 2012, hlm. 7)

(b) Foto itu hanya *saya* yang bisa melihat. *Dia* memang cantik dan seksi. *Saya* memfotonya di kamar hotel dan rumah kerabat AY. (Surya, Kamis, 12 April 2012, hlm.10).

(c) *Saya* memintanya membuat video itu karena kangen. Sebab saat itu *dia* di Sidoarjo dan *saya* di Malang. (Surya, Kamis, 5 April 2012, hlm. 10)

Data (14a) terdapat pronominal *mereka* yang menggambarkan dua pelaku. Namun dalam konteks kalimat tersebut, penggunaan pronomina *mereka* mengesankan bahwa hubungan intim itu dilakukan atas dasar suka sama suka, padahal pihak perempuan telah menjadi korban. Data (14b) penggunaan pronomina *saya* menunjuk pada pelaku, sedangkan pronomina *dia* menunjuk pada korban. Demikian juga data (14c) kata ganti *saya* merujuk pada pelaku dan kata ganti *dia* merujuk pada korban, dalam hal ini pihak perempuan.

2.3 Gramatika Ekspresif

Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian *Surya*

Gramatika ekspresif ditujukan oleh modalitas ekspresif. Modalitas menjadi ekspresif apabila modalitas itu merupakan otoritas penutur atau penulis yang berhubungan dengan kebenaran atau kemungkinan representasi realitas. Dalam modalitas ini terkandung makna kemungkinan, izin, kepastian, kewajiban dan ketidakmungkinan. Di dalam berita diskriminasi terhadap perempuan yang dimuat di harian *Surya* pada bulan April 2012 tidak ditemukan data yang termasuk gramatika ekspresif

Simpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa permasalahan gender dalam media cetak masih menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan karena media cetak masih menampilkan peristiwa secara faktual tanpa disertai perspektif gender. Diskriminasi terhadap perempuan yang sering ditemui di media cetak mengenai pemberitaan pemerkosaan, pelecehan seksual dan perempuan menjadi korban.

Referensi

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Fakih, Mansoer. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.